

Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Yolanda Wahyu Fitriandini, Ruci Arizanda Rahayu*
(Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
yolandawahyu11@gmail.com
[*ruci_rahayu@umsida.ac.id](mailto:ruci_rahayu@umsida.ac.id)

ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, leverage, audit lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan dapat diakses selama periode 2019-2021, dan perusahaan yang menyajikan laporan auditor independen selama periode 2019-2021. Hasilnya, diperoleh data sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Sehingga apabila dikalikan 3 tahun dapat diperoleh data sebanyak 69. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini yakni profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Audit lag dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

ABSTRACT (In English)

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, audit lag, company size, and company growth on acceptance of going concern audit opinions in mining sector companies listed on the IDX in 2019-2021. The selection of the sample in this study uses the purposive sampling method with the following criteria: mining companies listed on the IDX during the 2019-2021 period, companies that issue financial reports and can be accessed during the 2019-2021 period, and companies that present independent auditor reports during the 2019-2021 period. As a result, data were obtained for 23 companies that met these criteria. So if multiplied by 3 years, we can get 69 data. The research method used is a quantitative approach using logistic regression analysis. The results of this study are that profitability and company size have a negative effect on going concern audit opinions in mining companies listed on the IDX in 2019-2021. Leverage has a positive effect on going concern audit opinion of mining companies listed on the IDX in 2019-2021. Audit lag and company growth have no effect on going concern audit opinions for mining companies listed on the IDX in 2019-2021.

Kata Kunci :

Audit Going Concern, Audit Lag, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas

Keywords :

Audit Going Concern, Audit Lag, Company Growth, Company Size, Leverage, Profitability

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu acuan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Pada perusahaan go public diharuskan mengaudit laporan keuangannya yang kemudian hasilnya dapat ditunjukkan kepada para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, dan masyarakat (Halim, 2021). Hasil laporan audit tersebut juga dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Biasanya para investor akan melihat seberapa baik kelangsungan hidup perusahaan atau biasa disebut going concern. Opini audit going concern merupakan sebuah opini yang dikeluarkan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan mendapat kesangsian besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit going concern pada perusahaan.

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang besar. Hal itu dikarenakan laba merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi, tingginya laba tidak dapat dijadikan sebagai patokan bahwa sebuah perusahaan berjalan dengan baik dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang (Kusumawardhani, 2018). Apabila kenaikan pendapatan dan beban operasional tidak seimbang, maka perusahaan tersebut tidak dapat meningkatkan laba. Hal tersebut dikarenakan naiknya jumlah penjualan belum bisa dipastikan dapat meningkatkan laba dan turunnya jumlah penjualan juga belum tentu membuat turunnya jumlah laba yang dihasilkan. Para auditor akan lebih mengutamakan keterampilan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba daripada keterampilan dalam menaikkan penjualannya pada saat memberikan opini audit going concern (Kusumawardhani, 2018).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing (SA) 570 menerangkan bahwa faktor-faktor penilaian atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha meliputi ketidaktentuan tentang hasil suatu peristiwa, ukuran, dan kompleksitas tingkat, sifat dan keadaan bisnis, dan tingkat pengaruh dari faktor eksternal. Untuk itu seorang akuntan publik harus pandai dalam memahami aturan yang mengatur tentang pemberian opini going concern supaya hasil audit atas laporan keuangan konsisten dengan kondisi di dalam perusahaan yang sebenarnya (Halim, 2021).

Dikutip dari (Edison Sutan Kayo, 2020) terjadi beberapa kasus perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan (delisting) di daftar bursa efek Indonesia (BEI). Di tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang dikeluarkan dari bursa dengan tiga diantaranya diakibatkan dari kegagalan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sedangkan di tahun 2020 terdapat dua perusahaan yang dikeluarkan dari bursa yang mana keduanya diakibatkan dari gagalnya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dikutip dari (Umah, 2020) Pandemi covid-19 menjadi penyebab turunnya investasi pada perusahaan pertambangan. Salah satu sektor pertambangan yang terdampak yakni sektor mineral dan batu bara. Target investasi pada sektor tersebut sesuai dengan rencana kerja dan anggaran biaya (RKAB) pertambangan 2020 senilai US\$ 7,75 miliar, akan tetapi realisasi pada Oktober 2020 hanya mencapai US\$ 2,89 miliar. Hal tersebut berarti, realisasi investasi pada sektor pertambangan mineral dan batu bara belum bisa mencapai target.

Dikutip dari (Ariesta, 2022) PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki potensi pencabutan pencatatan saham (delisting) dari Bursa Efek Indonesia. BEI mengumumkan bahwa emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan batu bara tersebut akan mencapai masa suspensi selama 24 bulan per tanggal 24 Juli 2022. Penghapusan pencatatan dari BEI tersebut dikarenakan perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan membuat pengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, baik secara finansial maupun secara hukum, yang mana perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak bisa memulihkan kondisi kelangsungan usahanya.

Dari peristiwa diatas, maka auditor memiliki peran penting dalam memberikan peringatan dini kepada investor mengenai kegagalan sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penilaian atas kelangsungan hidup perusahaan itu menghasilkan informasi atas kondisi keuangan perusahaan dimana informasi tersebut diperlukan investor dalam berinvestasi. Dalam hal ini, auditor dituntut untuk lebih cermat dan teliti dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Para auditor diharapkan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan karena pendapat yang salah atau tidak sesuai akan berdampak negatif bagi auditor maupun perusahaan. Masalah yang sering terjadi yakni sulitnya dalam memperkirakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga sebagian auditor mengalami kebingungan antara moral dan etika dalam memberikan opini going concern (Kusumawardhani, 2018).

Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini going concern. Beberapa aspek yang dimungkinkan dapat mempengaruhi pendapat auditor dalam memberikan opini going concern yaitu profitabilitas, leverage, audit lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu aspek terpenting dalam menilai keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan dapat mengukur seberapa besar perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Penilaian rasio profitabilitas yakni laporan neraca dan laba rugi yang memiliki tujuan untuk mengukur sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga hasil dari rasio profitabilitas dijadikan sebagai patokan mengenai efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari laba yang didapatkan perusahaan (Darwis, Meylinda, & Suaidah, 2022). Ukuran profitabilitas umumnya dihitung dengan menggunakan rasio return on assets (ROA). Tingginya tingkat ROA dapat menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam penggunaan aktiva, dan semakin tingginya tingkat ROA sebuah perusahaan akan membuat perusahaan terhindar dari masalah going concern. Sebaliknya, rendahnya tingkat ROA di sebuah perusahaan akan mendapati kemungkinan mengalami masalah going concern (Sari, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Sari, & Astuty, 2021), (Haryanto & Sudarno, 2019), (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Asiah, 2018) dan (Setiawan, Sunarsih, & Munidewi, 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Aspek selanjutnya yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit going concern yaitu leverage. Hutang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam mendukung aktivitas operasionalnya. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, maka digunakan indikator leverage dengan membandingkan jumlah hutang dan total aset perusahaan. Leverage diprosikan dengan rasio debt to asset (Kasmir, 2018). Perusahaan yang mempunyai aset lebih sedikit dari total hutangnya akan berpotensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Tingginya nilai debt to asset menunjukkan banyaknya suatu perusahaan dapat membiayai operasionalnya dengan hutang daripada aset. Nilai rasio debt to asset yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan gagal membayar kewajiban atau hutangnya, dimana hal tersebut membuat perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit going concern oleh auditor. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim, 2021), (Juanda & Lamur, 2021), (Yanti, Datrini, & Larasdi Putra, 2021), dan (Banias & Kuntadi, 2022) yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019) yang mempunyai hasil bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Aspek berikutnya yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit going concern yaitu audit lag. Audit lag atau biasa disebut audit delay merupakan lamanya waktu terselesainya aktivitas pengauditan laporan keuangan yang dihitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang terdapat pada laporan auditor independen (Sari, 2020). Perusahaan wajib menyetorkan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila terjadi keterlambatan dalam publikasian laporan keuangan akan menyebabkan kerugian bagi investor karena bisa jadi meningkatnya insider trading dan menimbulkan rumor yang menyebabkan pasar menjadi tidak pasti sehingga menyebabkan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020), (Syabania & Fachriyah, 2019), dan (Margaretha & Hutabarat, 2020) yang memiliki hasil bahwa audit lag dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2022) dan (Clara & Purwasih, 2023) yang menunjukkan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor.

Faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit going concern yaitu ukuran perusahaan. Terdapat tiga kelompok dalam ukuran perusahaan, yakni ukuran kecil, besar, dan menengah. Perusahaan yang tergolong kecil dan menengah merupakan perusahaan yang tidak memiliki total aktiva lebih dari 100 milyar, sedangkan perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Apabila total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar semakin besar, maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aset relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan dua variabel yang lain. Sehingga, pada penelitian ini menggunakan besarnya aset pada perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan (Minerva et al., 2022). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2022), (Suryani, 2020), dan (Putra, Asmeri, & Meriyani, 2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti & Surya, 2018) dan (Effendi, 2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit going concern. Apabila perusahaan mampu menjaga posisi keuangannya dengan baik, maka akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka laporannya cenderung bersifat wajar, sehingga peluang mendapatkan opini yang baik oleh auditor menjadi lebih besar. Apabila tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi, maka semakin kecil perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern oleh auditor (Halim, 2021). Dengan semakin meningkatnya penjualan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan (Yanti et al., 2021). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021), (Pratiwi & Lim, 2019), dan (Al'adawiah, Julianto, & Sari, 2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021) dan (Muslimah & Triyanto, 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari (Halim, 2021) yang meneliti mengenai pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern dengan menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian (Halim, 2021) yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Halim, 2021) yaitu: 1) Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, 2) Pada penelitian ini tidak meneliti pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan menambahkan 2 variabel independen yaitu profitabilitas dan audit lag. Penggunaan tahun 2019-2021 pada penelitian ini dikarenakan pada periode tersebut perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan akibat dari dampak Covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan sulit untuk mempertahankan posisi keuangannya. Kedua variabel tersebut ditambahkan karena pada penelitian terdahulu banyak menggunakan profitabilitas dan audit lag sebagai variabel independen dengan menemukan hasil yang berbeda. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk memperoleh kebenaran atas ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai adanya pengaruh profitabilitas, leverage, audit lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan diberikannya opini audit going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Informasi mengenai opini audit going concern dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

LANDASAN TEORITIS

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu aspek terpenting dalam menilai keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan dapat mengukur seberapa besar perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Penilaian rasio profitabilitas yakni laporan neraca dan laba rugi yang memiliki tujuan untuk mengukur sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga hasil dari rasio profitabilitas dijadikan sebagai patokan mengenai efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari laba yang didapatkan perusahaan (Darwis et al., 2022). Ukuran profitabilitas umumnya dihitung dengan menggunakan rasio return on assets (ROA). Tingginya tingkat ROA dapat menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam penggunaan aktiva, dan semakin tingginya tingkat ROA sebuah perusahaan akan membuat perusahaan terhindar dari masalah going concern. Sebaliknya, rendahnya tingkat ROA di sebuah perusahaan akan mendapati kemungkinan mengalami masalah going concern (Sari, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021), (Haryanto & Sudarno, 2019), dan (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Leverage

Hutang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam mendukung aktivitas operasionalnya. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, maka digunakan indikator leverage dengan membandingkan jumlah hutang dan total aset perusahaan. Leverage diproksikan dengan rasio debt to asset (Kasmir, 2018). Perusahaan yang mempunyai aset lebih sedikit dari total hutangnya akan berpotensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Tingginya nilai debt to asset menunjukkan banyaknya suatu perusahaan dapat membiayai operasionalnya dengan hutang daripada aset. Nilai rasio debt to asset yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan gagal membayar kewajiban atau

hutangnya, dimana hal tersebut membuat perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit going concern oleh auditor. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim, 2021), (Juanda & Lamur, 2021), (Yanti et al., 2021), dan (Banias & Kuntadi, 2022) yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor.

Audit Lag

Audit lag atau biasa disebut audit delay merupakan lamanya waktu terselesaikannya aktivitas pengauditan laporan keuangan yang dihitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang terdapat pada laporan auditor independen (Sari, 2020). Perusahaan wajib menyetorkan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila terjadi keterlambatan dalam publikasian laporan keuangan akan menyebabkan kerugian bagi investor karena bisa jadi meningkatnya insider trading dan menimbulkan rumor yang menyebabkan pasar menjadi tidak pasti sehingga menyebabkan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020), (Syabania & Fachriyah, 2019), dan (Margaretha & Hutabarat, 2020) yang memiliki hasil bahwa audit lag dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern.

Ukuran Perusahaan

Terdapat tiga kelompok dalam ukuran perusahaan, yakni ukuran kecil, besar, dan menengah. Perusahaan yang tergolong kecil dan menengah merupakan perusahaan yang tidak memiliki total aktiva lebih dari 100 milyar, sedangkan perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Apabila total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar semakin besar, maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aset relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan dua variabel yang lain. Sehingga, pada penelitian ini menggunakan besarnya aset pada perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan (Minerva et al., 2022). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2022), (Suryani, 2020), dan (Putra et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit going concern. Apabila perusahaan mampu menjaga posisi keuangannya dengan baik, maka akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka laporannya cenderung bersifat wajar, sehingga peluang mendapatkan opini yang baik oleh auditor menjadi lebih besar. Apabila tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi, maka semakin kecil perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern oleh auditor (Halim, 2021). Dengan semakin meningkatnya penjualan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan (Yanti et al., 2021). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021), (Pratiwi & Lim, 2019), dan (Al'adawiah et al., 2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan angka-angka sebagai alat atau variabel pengukuran pada penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui website resmi (Indonesia, n.d.). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan ("Daftar Perusahaan Pertambangan Di BEI Terbaru," n.d.) terdapat 47 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga jumlah

populasi pada penelitian ini sebanyak 47. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yakni perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan dapat diakses selama periode 2019-2021 dan perusahaan yang menyajikan laporan auditor independen selama periode 2019-2021. Hasilnya, diperoleh data sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Sehingga apabila dikalikan 3 tahun dapat diperoleh data sebanyak 69.

Variabel Penelitian

Variabel Independen

Tabel 1. Variabel Independen

Variabel	Proksi / Indikator
Profitabilitas	Return On Asset (Widiastini, Suryandari, Susandya, & Pradipa, n.d.) $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
Leverage (DAR)	Debt to asset (Kasmir, 2018) $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
Audit Lag	Rentang waktu tutup buku sampai diterbitkannya laporan auditor independen (Sari, 2020)
Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset (Minerva et al., 2022)
Pertumbuhan Perusahaan	Tingkat pertumbuhan penjualan (Halim, 2021) $\% \text{ Growth Ratio} = \frac{(\text{Laba sekarang} - \text{Laba sebelumnya})}{\text{Laba sebelumnya}} \times 100$

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah opini audit going concern. Variabel ini ditetapkan dengan kriteria non metrik (dummy), dimana angka 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit going concern, sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern.

Teknik Analisis Data

Tahap pertama dilakukannya uji multikolinearitas dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Jika nilai VIF < 10, dan tolerance > 0,1, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji Overall Fit Model, yakni menggunakan nilai -2logL. Tahap berikutnya yaitu uji kelayakan model (Goodness of Fit) menggunakan tolak ukur apabila nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang relevan antara model dengan nilai observasinya, kemudian apabila nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistic lebih besar dari 0,05, dapat diartikan model mampu memperkirakan nilai observasinya atau berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasi. Kemudian melakukan analisis koefisien determinasi yang dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square yang bervariasi antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Tahap berikutnya adalah matriks klasifikasi, yaitu menilai estimasi yang benar dan salah serta hasil penelitian yang ada dinyatakan dalam bentuk presentase. Tahap terakhir yakni melakukan pengujian regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena adanya variabel dummy yang digunakan sebagai indikator pada variabel dependen dan independennya (Ghozali, n.d.). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji Wald. Uji Wald ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data dalam menganalisis data. Aplikasi pengolah data yang digunakan yakni SPSS IBM for windows. Model regresi yang diajukan yakni:

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Opini audit going concern
- α = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien regresi
- X1 = Rasio profitabilitas
- X2 = Rasio leverage
- X3 = Audit Lag
- X4 = Ukuran perusahaan
- X5 = Pertumbuhan perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	,767	1,303
	DAR	,593	1,685
	LAG	,777	1,287
	FS	,729	1,372
	GR	,935	1,070

a. Dependent Variable: OAGC

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Dapat dilihat pada tabel tersebut, seluruh variabel mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel pada model regresi.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 3. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit) Block = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	84,830	-,783
	2	84,801	-,826
	3	84,801	-,827

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit) Block = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ROA	DAR	LAG	FS	GR
Step 1	1	67,249	8,857	-,039	,029	-,001	-,523	,000
	2	63,001	13,564	-,084	,039	-,003	-,765	,000
	3	62,021	15,288	-,127	,041	-,005	-,838	,000
	4	61,936	15,742	-,145	,041	-,006	-,855	,000
	5	61,936	15,783	-,147	,041	-,006	-,857	,000
	6	61,936	15,784	-,147	,041	-,006	-,857	,000

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Dari kedua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada tabel 3 (block = 0) memiliki nilai -2 Log likelihood sebesar 84,830. Sedangkan, pada tabel 4 (block = 1) mempunyai nilai -2 Log likelihood sebesar 67,249. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log likelihood yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan sudah fit dengan data yang tersedia.

Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Tabel 5. Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,233	8	,996

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test sebesar 0,996. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi dalam penelitian ini dapat memperkirakan nilai observasinya atau juga dapat diartikan model tersebut dapat digunakan dalam penelitian karena sudah sesuai dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61,936 ^a	,282	,399

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Nilai Nagelkerke R Square digunakan untuk menunjukkan koefisien determinasi dalam regresi logistik, yang mana nilai ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan model. Dari tabel 6, dapat dilihat nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,399. Hal ini menunjukkan variabel independen berupa profitabilitas, leverage, audit lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan 0,399 atau 39,9% kemungkinan dapat diterimanya opini audit going concern.

Matriks Klasifikasi

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a				
Observed		Predicted		Percentage Correct
		OAGC	Tidak Menerima	
Step 1	OAGC	43	5	89,6
	Tidak Menerima	11	10	47,6
Overall Percentage				76,8

a. The cut value is ,500

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

Pada tabel 6 menunjukkan kapabilitas model dalam memprediksi variabel terikat. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut terdapat 48 perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern sedangkan pada hasil observasi terdapat 43 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 89,6%. Kemudian perusahaan yang menerima opini audit going concern sebanyak 21 perusahaan dan pada hasil observasi terdapat 11 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 47,6%. Dapat disimpulkan ketepatan klasifikasi pada keseluruhannya sebesar 76,8%

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-,147	,071	4,232	1	,040	,864
	DAR	,041	,019	4,859	1	,027	1,042

	LAG	-,006	,009	,431	1	,511	,994
	FS	-,857	,344	6,215	1	,013	,425
	GR	,000	,000	,572	1	,449	1,000
	Constant	15,784	6,792	5,401	1	,020	7156401,087
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, LAG, FS, GR.							

Sumber : *Output SPSS 25, 2023*

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 15,784 - 0,147ROA + 0,041DAR - 0,006LAG - 0,857FS - 0,000GR + \epsilon$$

Interpretasi dari hasil regresi logistik diatas yakni sebagai berikut:

1. Angka konstanta sebesar 15,784 memiliki arti bahwa jika variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, leverage, audit lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dianggap konstan atau nol maka rata-rata penerimaan opini audit going concern sebesar 15,784.
2. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus ROA memiliki nilai koefisien -0,147 dan nilai signifikansi 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. (H1 diterima)
3. Leverage yang diukur menggunakan rumus DAR memiliki nilai koefisien 0,041 dan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil 0,05. Hal ini menunjukkan Leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. (H2 diterima)
4. Audit lag memiliki nilai koefisien -0,006 dan nilai signifikansi 0,511 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan Audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. (H3 ditolak)
5. Ukuran Perusahaan (Firm Size) yang diukur dengan dari besarnya total asset memiliki nilai koefisien -0,857 dan nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan Ukuran Perusahaan (Firm Size) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. (H4 diterima)
6. Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan (Growth Ratio) memiliki nilai koefisien 0,000 dan nilai signifikansi 0,449 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. (H5 ditolak)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai koefisien -0,147 dan nilai signifikansi 0,040 ($0,040 < 0,05$) yang berarti berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila manajemen perusahaan dapat mengelola aset perusahaan dengan baik, maka akan meningkatkan nilai profitabilitas pada perusahaan dan perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021), (Haryanto & Sudarno, 2019), dan (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern.

Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai koefisien 0,41 dan nilai signifikansi 0,027 ($0,027 < 0,05$) yang berarti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Dana pada perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan akan berkurang akibat dari penggunaan aset dalam memenuhi kewajiban. Meningkatnya rasio utang yang menumpuk pada setiap periode dapat membuat perusahaan sulit dalam melunasinya, sehingga peluang kebangkrutan perusahaan semakin besar dan akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim, 2021), (Juanda & Lamur, 2021), (Yanti et al., 2021), dan (Banias & Kuntadi, 2022) yang menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat Leverage perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern.

Pengaruh Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Audit Lag memiliki nilai koefisien -0,006 dan nilai signifikansi 0,511 ($0,511 > 0,05$) yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going

concern. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan audit belum tentu menyebabkan terjadinya masalah kelangsungan hidup perusahaan sehingga tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2022) dan (Clara & Purwasih, 2023) yang menunjukkan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan total aset memiliki nilai koefisien $-0,820$ dan nilai signifikansi $0,015$ ($0,015 < 0,05$) yang berarti berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Aset merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang berperan penting dalam keberlangsungan usaha. Banyaknya aset dalam perusahaan membuat perusahaan dapat terus mengoperasikan bisnisnya dengan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2022), (Suryani, 2020), dan (Putra et al., 2021) yang memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini berarti semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil peluang diberikannya opini audit going concern oleh auditor.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan (Growth Ratio) memiliki nilai koefisien $-0,000$ dan nilai signifikansi $0,504$ ($0,504 > 0,05$) yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Tingginya tingkat penjualan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dalam mempertahankan kinerja perusahaan akan terjadi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Ketika penjualan meningkat masih terdapat beban lain yang harus ditutupi seperti beban operasional atau utang perusahaan, sehingga laba perusahaan tidak mengikuti pertumbuhan perusahaan. Laba perusahaan yang menjadi kecil tersebut dapat memungkinkan perusahaan mendapat opini audit going concern. Dengan demikian tingginya pertumbuhan penjualan tidak dapat menjamin diberikannya opini audit going concern oleh auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021) dan (Muslimah & Triyanto, 2019) yang memiliki hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Hal ini berarti tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2019-2021. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
3. *Audit Lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Lamanya proses audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
5. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Terdapat beban lain yang harus ditutupi oleh perusahaan, sehingga tingginya penjualan tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya memperluas jumlah sampel dengan menambahkan sektor perusahaan lain dan menggunakan periode lebih dari 3 tahun. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat memungkinkan pemberian opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Audit Tenur , Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 349–360.
- Aprianti, R., & Surya, S. (2018). Pengaruh Kondisi keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains Manajemen Akuntansi*, 9(1).
- Ariesta, A. (2022, December 27). 18 Bulan Disuspensi BEI, Garda Tujuh Buana (GTBO) Berpotensi Delisting. Retrieved December 27, 2022, from IDX CHANNEL.COM website: <https://www.idxchannel.com/market-news/18-bulan-disuspensi-bei-garda-tujuh-buana-gtbo-berpotensi-delisting/2>
- Banias, W. E., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 80–88.
- Clara, S., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Audit Lag, Ukuran KAP dan Opini Audit Thun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Revenue*, 3(2), 406–413.
- Daftar Perusahaan Pertambangan di BEI Terbaru. (n.d.). Retrieved December 28, 2022, from INVESNESIA website: <https://www.invesnesia.com/perusahaan-pertambangan-di-bei>
- Darwis, D., Meylinda, M., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1875>
- Edison Sutan Kayo. (2020, January 23). Saham Delisting. Retrieved December 27, 2022, from SAHAM OK website: <https://www.sahamok.net/emiten/saham-delisting/>
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Fitriani, M., & Asiah, A. N. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 31–40. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.5201>
- Ghozali, I. (n.d.). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Haryanto, Y. A., & Sudarno. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
- Indonesia, B. E. (n.d.). Laporan Keuangan dan Tahunan. Retrieved December 28, 2022, from Indonesia Stock Exchange website: <https://www.idx.co.id/id>
- Irwanto, F., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017). *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(1), 298–307. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7158>
- Juanda, A., & Lamur, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136. Retrieved from <http://eprints.upnyk.ac.id/16381/>

- Margaretha, J., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13(1), 87–94.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., & Lim, C. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Muslimah, O., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017). *JASa*, 3(2), 229–242.
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Putra, Y. S., Asmeri, R., & Meriyani. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pareso Jurnal*, 3(1), 189–206. Retrieved from www.bbc.com
- Saputra, J., Sari, E. N., & Astuty, W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag , Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7.
- Setiawan, I. K., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. . B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 328–337.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252.
- Syabania, D., & Fachriyah, N. (2019). Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2).
- Umah, A. (2020). Sektor Tambang Babak Belur Dihantam Pandemi, Ini Buktinya. Retrieved from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201111080022-4-200907/sector-tambang-babak-belur-dihantam-pandemi-ini-buktinya>
- Widiastini, N. K., Suryandari, N. N. A., Susandya, A. P. G. B. A., & Pradipa, N. A. (n.d.). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 148–157. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.28>
- Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74.